

PENGARUH *NET WORKING CAPITAL (NWCTA)*, *DEBT TO ASSETRASIO (DAR)*, *GROOS PROFIT MARGIN (GPM)*, DAN *NET PROFIT MARGIN (NPM)* TERHADAP *PERTUMBUHAN LABA* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
(S.M)Program Studi Manajemen*

OLEH :

RIAN SYAHPUTRA
1505260624



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 18 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : RIAN SYAHPUTRA
NPM : 1505160624
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH NET WORKING CAPITAL (NWCTA), DEBT TO ASSET RATIO (DAR), GROSS PROFIT MARGIN (GPM), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

(JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE, M.Si)

(SRI FITRI WAHYUNI, SE, MM)

Pembimbing

(QAHFI ROMULA SIREGAR, SE, MM)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : RIAN SYAHPUTRA
N P M : 1505160624
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *NET WORKING CAPITAL (NWCTA)*, *DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)*, *GROSS PROFIT MARGIN (GPM)*, DAN *NET PROFIT MARGIN (NPM)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi



QAHFI ROMULA SIREGAR, S.E., M.M.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si.



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : RIAN STAHPUTRA
NPM : 1505160624
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
 2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
 3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
 4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghujukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
- Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.
Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

A164CAFF388430356

6000
ENAM RIBURUPAH


Rian stahputra

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

RIAN SYAHPUTRA, 1505160624, pengaruh *Net working capital to total asset, debt to asset rasio, groos profit margin, net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Net working capital to total asset, debt to asset rasio, groos profit margin, net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 7 perusahaan sample. Dan digunakan metode regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t (parsial), uji f (simultan), dan koefisiensi determinasi dengan bantuan software SPSS 18.00 (statistical product and service solution)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net working capital to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan , *debt to asset rasio, groos profit margin, net profit margin* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Net working capital to total asset, debt to asset rasio, groos profit margin, net profit margin* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Kata kunci: *Net working capital to total asset (NWCTA), debt to asset rasio (DAR), groos profit margin (GPM), net profit margin (NPM), Pertumbuhan laba.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan kemudahan serta limpahan rahmat-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Net Working Capital To Total Asset, Debt To Aseet Ratio, Groos Profit Margin, dan Net profit Margin* terhadap *Pertumbuhan Laba* Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**. Dan tidak lupa sholawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita semua, semoga dengan memperbanyak shalawat kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak, Amin ya Rabbal ‘alamin.

Penulisan Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, pengetahuan dan masih minimnya pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan Skripsi ini baik dosen pembimbing maupun pihak yang berpengalaman di bidang penulisan skripsi ini untuk menyempurnakan Skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Penulis sangat merasa terbantu atas masukan, bimbingan dan motivasi yang tak henti-hentinya, dari pihak-pihak yang selalu memberikan dukungannya kepada saya. Untuk itu dengan rasa bangga dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan dan kesehatan untuk mengerjakan Skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Yusrizal dan ibunda tercinta Rosmawati, yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa dukungan do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Bapak Drs. Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, MM, M.si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, M.si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin SE, M.Si selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Bapak Qahfi Romula Siregar SE.MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
10. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Teman-teman satu angkatan khususnya di kelas C Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Teman-teman saya angga, alfika, adri, tasya, medy, dan dwi. Dan pihak-pihak yang telah membantu penulis yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat kekurangan, demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga ini bermanfaat bagikita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Februari 2019

Penulis

RIAN SYAHPUTRA

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan dan Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
BAB II : LANDASAN TEORI.....	19
A. Uraian Teori.....	19
1. Pertumbuhan Laba.....	19
a. Pengertian Pertumbuhan Laba	19
b. Tujuan dan Manfaat rasio pertumbuhan	20
c. Jenis-jenis rasio pertumbuhan.....	21
d. Faktor yang mempengaruhi laba.....	22
e. Pengukuran pertumbuhan laba.....	23
2. <i>Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)</i>	23
a. Pengertian Net Working Capital to total Asset.....	23
b. Tujuan dan Manfaat Net Working Capital to Total Asset	24
c. Pentingnya Net Working to Total Asset	26

d. Faktor yang Mempengaruhi Net Working Capital to Total Asset	26
e. Pengukuran Net Working Capital to Total Asset	28
3. <i>Debt to Asset Rasio</i> (DAR)	29
a. Pengertian Debt to Asset Rasio (DAR)	29
b. Tujuan dan Manfaat Debt to Asset Rasio (DAR)	30
c. Pentingnya Debt to Asset Rasio (DAR)	32
d. Faktor yang mempengaruhi Debt to Asset Rasio (DAR)	33
e. Pengukuran Debt to Asset Rasio (DAR)	33
4. <i>Groos Profit Margin</i> (GPM)	34
a. Pengertian Groos Profit Margin (GPM)	34
b. Tujuan dan manfaat Groos profit margin (GPM)	36
c. Pentingnya Rasio Groos profit margin (GPM)	37
d. Faktor yang mempengaruhi Groos profit margin (GPM)	38
e. Pengukuran Groos profit margin (GPM)	39
5. <i>Net profit margin</i> (NPM).....	40
a. Pengertian Net profit margin (NPM)	40
b. Tujuan dan Manfaat Net profit margin (NPM).....	41
c. Pentingnya Net profit margin (NPM)	43
d. Faktor yang mempengaruhi Net profit margin (NPM)	43
e. Pengukuran Net Profit Margin (NPM)	44
B. Kerangka Konseptual.....	45
C. Hipotesis	51
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	53

A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Definisi operasional Variabel	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian.....	69
1. Deskripsi Data.....	69
a. Pertumbuhan laba	69
b. Net working Capital To Total Asset (NWCTA).....	70
c. Debt To Asset Ratio (DAR).....	72
d. Groos Profit Margin (GPM)	73
e. Net Profit Margin (NPM)	74
2. Analisis egressi Linier Berganda	75
3. Uji Asumsi Klasik	77
a. Uji normalitas	77
b. Uji Multikolineritas.....	79
c. Uji heteroskedastisitas	79
d. Uji Autokorelasi.....	81
4. Uji Hipotesis.....	82
a. Uji Partial (uji t).....	82
b. Uji simultan (uji F)	86
5. Uji koefisiensi Determinan.....	88

B. Pembahasan	89
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Laba perusahaan sektor perkebunan.....	3
Tabel 1. 2 Aktiva lancar perusahaan sektor perkebunan	5
Tabel 1. 3 Hutang lancar perusahaan sektor perkebunan	7
Tabel 1. 4 Total aktiva perusahaan sektor perkebunan.....	8
Tabel 1. 5 Total hutang perusahaan sektor perkebunan.....	10
Tabel 1. 6 Penjualan bersih perusahaan sektor perkebunan	12
Tabel 1. 7 Groos profit perusahaan sektor perkebunan	13
Tabel III. 1 Waktu Penelitian.....	57
Tabel III. 2 Populasi Perusahaan Sektor perkebunan yang Terdaftar di BEI.....	58
Tabel III. 3 Sampel Penelitian	60
Tabel IV 1 Nama perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI.....	69
Tabel IV.2 Perhitungan Pertumbuhan Laba	70
Tabel IV.3 Perhitungan Net Working Capital To Total Asset (NWCTA)	71
Tabel IV.4 Perhitungan Debt To Asset Ratio (DAR).....	72
Tabel IV.5 Perhitungan Groos Profit Margin (GPM).....	73
Tabel IV.6 Perhitungan Net Profit Margin (NPM).....	74
Tabel IV.7 Hasil Regresi Linier Berganda	75
Tabel IV.8 Hasil uji Multikolineritas.....	79
Tabel IV.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	81
Tabel IV.10 Hasil Pengujian Parsial (uji t).....	82
Tabel IV.11 Hasil Pengujian Parsial (Uji t).....	87
Tabel IV.12 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi R-Square.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 Paradigma Penelitian.....	50
Gambar III. 1 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji T)	65
Gambar III. 2 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)	67
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Data.....	78
Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	83
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	84
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	85
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	86
Gambar IV.7 Kriteria pengujian Hipotesis	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah negara salah satu hal yang terpenting adalah sektor perekonomian. Agar perekonomian suatu negara maju, berkembang dan stabil maka haruslah dilakukan perubahan terhadap perekonomian. Di Indonesia saat ini perekonomian terbukti kuat. Namun kondisi ini dapat berubah kapan saja, karena kondisi perekonomian Indonesia masih dibayangi oleh kelemahan ekonomi global. Dalam perkembangan era globalisasi modern saat ini, keberhasilan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan-perusahaan asing yang memiliki modal melimpah. (Indonesia Investment 2017).

Karena perusahaan selalu membutuhkan dana atau modal untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Indonesia harus bisa mempertahankan pertumbuhan ekonominya. salah satunya dengan memperhatikan perusahaan-perusahaan yang beroperasi. Salah satu sektor usaha yang berpotensi besar di Indonesia adalah perkebunan. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi perkebunan banyak berkembang di Indonesia diantaranya perkebunan kelapa sawit, teh, karet, kakao, tebu, kina, dan sebagainya (Kontan.co.id 2018). Pada penelitian ini akan dibahas mengenai beberapa perusahaan sektor perkebunan dengan berbagai karakteristik di Indonesia.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya memiliki tujuan tertentu, dan salah satunya yaitu memperoleh keuntungan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila manajemen perusahaan bekerja dengan tingkat efektivitas tinggi, sehingga laba yang diperoleh meningkat atau tumbuh.

Menurut Margaretha (2013, hal. 231) tumbuh adalah pilihan perusahaan yang sering kali lebih menarik dari pada bertahan. Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa asset yang berpengaruh terhadap laba.

Pertumbuhan adalah salah satu cara menganalisis laporan keuangan. Seperti mengetahui nilai pertumbuhan laba, yaitu dengan *Growth rate*. Menurut Sugionodan Untung (2016, hal.69) Analisis pertumbuhan yaitu membandingkan pos yang sama dalam 2 periode, dimana pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak. Dalam menghitung *Growth rate* dari suatu perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan dari laba bersih sesudah pajak. Jika yang dihitung merupakan pertumbuhan laba atau *Growth profit*.

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok. penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain (Gunawan dan Wahyuni, 2013)

Pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial

(*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Berikut ini tabel laba bersih perusahaan sektor perkebunan periode 2012-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Laba bersih
perusahaansektor perkebunan
periode 2012-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Laba perusahaan						rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	2,453,654	1,903,884	2,622,072	695,684	2,114,299	2,113,629	1,983,870
2	DSNG	252,458	215,696	649,794	302,519	252,040	671,046	390,592
3	LSIP	1,115,539	768,625	916,695	623,309	592,769	763,423	796,727
4	SGRO	336,288	120,380	350,102	255,892	459,356	303,027	304,174
5	SIMP	1,516,101	635,277	1,109,361	354,879	609,794	695,433	820,141
6	SSMS	561,695	631,669	737,830	587,144	591,659	790,923	650,153
7	TBLA	243,767	86,549	436,503	200,783	621,011	954,357	423,828
	rata-rata	925,643	623,154	974,622	431,459	748,704	898,834	767,069
	growth		-33%	56%	-56%	74%	20%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatasdapat diketahui bahwa laba bersih periode 2012-2017 jika dilihat dari rata-rata laba perusahaan, sebesar 43% atau 3 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata keseluruhan perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 57% atau 4 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, dimana pada tahun 2012 ke tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 33%, pada tahun 2013 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 56%, pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 56%, pada tahun 2016 meningkat 74%, dan tahun 2017 juga meningkat sebesar 20 %.

Ini menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami fluktuasi, ini juga tidak terlalu baik buat perusahaan karena pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan sektor perkebunan ini akan mengalami penurunan walaupun tidak seluruhnya, ini akan menjadi perhatian bagi para investor karena pada umumnya para investor hanya menginginkan perusahaan yang akan ditanami modal mampu meningkatkan laba dan mempertahankan labanya.

Menurut Sugiono dan Untung (2016, Hal. 68) Tujuan pertumbuhan ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya.

Oleh sebab itu laba yang meningkat akan lebih baik bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya dan menarik perhatian para investor begitu juga sebaliknya jika laba menurun ini tidak akan baik bagi perusahaan. Untuk mengetahui penyebab menurunnya pertumbuhan laba adalah salah satunya dengan memperhatikan rasio likuiditasnya.

Menurut Rambe, dkk (2015, hal. 49) rasio likuiditas merupakan tolak ukur apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat digunakan dalam mengukur likuiditas. Dan salah satu alat ukur dalam rasio likuiditas adalah *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*.

NWCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivasnya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Setiawan, 2012).

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 43) modal kerja merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). Modal kerja merupakan salah satu unsur dalam menghitung NWCTA.

Untuk menghitung nilai NWCTA menurut Sujarweni (2017, hal. 61) *Net working capital to total asset* (NWCTA) merupakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar di bagi total aktiva.

Salah satu bagian dalam menghitung NWCTA adalah aktiva lancar. Menurut Jumingan (2009, hal. 17) aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun).

Berikut ini tabel aktiva lancar pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Aktiva lancar
perusahaansektor perkebunan
periode 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Aktiva lancar perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	1,691,694	2,403,615	2,814,123	4,051,544	4,245,730	3,041,341
2	DSNG	1,670,821	2,402,841	2,315,276	1,753,048	1,739,837	1,976,365
3	LSIP	1,999,126	1,863,506	1,268,557	1,919,661	2,168,414	1,843,853
4	SGRO	728,336	784,515	1,606,027	1,831,476	1,394,054	1,268,882
5	SIMP	5,353,269	6,010,492	5,028,025	5,729,296	6,289,818	5,682,180
6	SSMS	1,957,546	2,300,594	1,732,968	1,796,842	4,724,577	2,502,505
7	TBLA	2,543,132	2,860,451	3,128,687	5,058,143	5,143,894	3,746,861
	rata-rata	2,277,703	2,660,859	2,556,238	3,162,859	3,672,332	2,865,998
	growth		17%	-4%	24%	16%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata aktiva lancar perusahaan keseluruhan, sebesar 43% atau 3 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 57% atau 4 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, dimana pada tahun 2013 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 17%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4%, pada tahun 2016meningkat kembali sebesar 24%, dan pada tahun 2017 juga meningkat 16%.

Ini menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan mengalami ketidak stabilan,akan tetapi penurunan yang terjadi tidak lebih besar dari peningkatan yang terjadi sesudahnya sehingga asset masih dalam jumlah besar ini masih dikategorikan aman.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) perusahaan yang memiliki asset dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan perusahaan dengan skala aktiva tetap dapat dijadikan jaminan, sehingga lebih mudah memperoleh akses sumber dana.

Oleh karena itu aktiva lancar diatas masih dalam keadaan normal, walaupun mengalami ketidak stabilan.Selain aktiva lancar unsur lain untuk menghitung nilai dari NWCTA adalah utang lancar.

Menurut Jumingan (2009, hal 25) utang lancar yaitu merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak luar yang harus dipenuhi dalam jangka waktu di bawah satu tahun. Timbulnya utang ini biasanya disebabkan oleh keperluan dana dalam jumlah kecil perusahaan dalam menjalankan operasional usaha.

Berikut ini tabel hutang lancar pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Utang lancar
perusahaan sektor perkebunan
periode 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Utang lancar perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	3,759,265	4,110,955	3,522,133	3,942,967	2,309,417	3,528,947
2	DSNG	2,011,462	2,113,192	2,098,774	1,961,618	1,724,895	1,981,988
3	LSIP	804,428	748,076	571,162	780,627	416,258	664,110
4	SGRO	693,202	978,763	1,264,558	1,434,698	1,247,464	1,123,737
5	SIMP	6,460,709	6,898,825	5,373,084	4,595,300	6,187,987	5,903,181
6	SSMS	697,129	509,465	1,302,633	1,314,578	1,122,416	989,244
7	TBLA	2,269,869	2,590,132	2,707,963	4,583,285	4,637,979	3,357,846
	rata-rata	2,385,152	2,564,201	2,405,758	2,659,010	2,520,917	2,507,008
	growth		8%	-6%	11%	-5%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata utang lancar perusahaan keseluruhan, 43% atau 3 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 57% atau 4 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, dimana pada tahun 2013 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 8%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6%, pada tahun 2016 meningkat kembali sebesar 11%, dan pada tahun 2017 menurun sebesar 5%.

Ini menunjukkan bahwa utang lancar perusahaan mengalami fluktuasi, ini disebabkan karena perusahaan terkadang masih memiliki modal sendiri yang diperoleh dari pengembalian aktiva untuk modal kerja tanpa harus utang lebih

banyak. Penurunan utang yang terjadi bagus bagi perusahaan karena resiko yang dimiliki perusahaan menjadi kecil. Akan tetapi utang ini juga diperlukan untuk menjalankan usaha dan untuk meningkatkan produktivitas.

Ini didukung oleh pendapat Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan, karena ia mempunyai resiko bisnis yang lebih kecil.

Selain aktiva lancar dan utang lancar, untuk mengukur NWCTA unsur lain yang digunakan adalah total aktiva sebagai pembanding. Total aktiva adalah jumlah kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang secara sistem pengurutannya berdasarkan pada seberapa cepat perubahannya di konversikan menjadi satuan uang kas.

Menurut kasmir (2015, hal.39) Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Berikut ini tabel total aktiva pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Total aktiva
perusahaan sektor perkebunan
periode 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Total aktiva perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	14,964,431	18,558,329	21,512,371	24,226,122	24,935,426	20,839,336
2	DSNG	5,921,055	7,174,488	7,853,275	8,183,318	8,336,065	7,493,640
3	LSIP	7,974,876	8,655,146	8,848,792	9,459,088	9,744,381	8,936,457
4	SGRO	4,512,656	5,466,874	7,294,673	8,328,480	8,284,699	6,777,476
5	SIMP	28,065,121	30,996,051	31,697,142	32,537,592	33,397,766	31,338,734
6	SSMS	3,701,917	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	6,299,059
7	TBLA	6,212,359	7,328,419	9,283,775	12,596,824	14,024,484	9,889,172
	rata-rata	10,193,202	11,744,599	13,351,983	14,642,056	15,478,071	13,081,982
	growth		15%	14%	10%	6%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata total aktiva perusahaan keseluruhan, 29% atau 2 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 71% atau 5 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun setiap tahun total aktiva perusahaan mengalami peningkatan.

Menunjukkan bahwa total aktiva perusahaan terus mengalami peningkatan, ini juga membuktikan bahwa perusahaan terus berkembang dari tahun ke tahun, dan ini juga baik bagi perusahaan karena perusahaan tidak perlu khawatir memilih meningkatkan utang karena aktiva yang juga meningkat.

Ini didukung oleh pendapat Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) perusahaan yang memiliki asset yang dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan perusahaan dengan skala aktiva yang besar dapat dijadikan jaminan, sehingga lebih mudah memperoleh akses sumber dana.

Selain rasio likuiditas, salah satu rasio yang dapat melihat, mengukur atau mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan adalah rasio solvabilitas atau disebut

juga rasio hutang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Menurut Harahap (2011, hal.303) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Salah satu indikator yang diambil pada penulisan ini adalah Rasio *Debt to Total Assets*. Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Menurut Sujarweni (2017, hal.62) Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjaioleh utang.

Berikut ini tabel total hutang pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 5
Total Utang
perusahaansektor perkebunan
periode 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Total utang perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	4,701,077	6,720,843	9,813,584	6,632,640	6,398,988	6,853,426
2	DSNG	4,242,510	4,881,157	5,346,254	5,478,977	5,086,326	5,007,045
3	LSIP	1,360,889	1,436,312	1,510,814	1,813,104	2,622,216	1,748,667
4	SGRO	1,814,019	2,449,533	3,877,887	4,569,757	4,279,657	3,398,171
5	SIMP	11,957,032	14,189,000	14,465,741	14,919,304	15,216,987	14,149,613
6	SSMS	1,385,647	1,028,286	3,939,799	3,709,173	5,570,625	3,126,706
7	TBLA	4,414,385	4,864,002	6,405,298	9,176,209	10,024,540	6,976,887
	rata-rata	4,267,937	5,081,305	6,479,911	6,614,166	7,028,477	5,894,359
	growth		19%	28%	2%	6%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata total hutang perusahaan keseluruhan, 43% atau 3 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 57% atau 4 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, total hutang perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan terus meningkat. Bagi perusahaan, ini tidak terlalu baik karena resiko perusahaan akan bertambah. Ini dapat dilihat dengan rasio solvabilitas yaitu seberapa besar aktiva yang di biayai oleh hutang dan pengembalian atas hutang.

Selain rasio likuiditas dan solvabilitas, salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Profitabilitas, adapun indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM).

Menurut Harahap (2011, hal.304), menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Sedangkan Menurut Sujarweni (2017, hal.64) menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan penjualan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di peroleh kesimpulan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu

laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (*net sales*).

Adapun salah satu unsur dalam menghitung *Net Profit Margin* (NPM) adalah penjualan bersih. Berikut ini tabel penjualan bersih pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 6
Penjualan bersih
perusahaansektor perkebunan
periode 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Penjualan perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AAI	12,674,999	16,305,831	13,059,216	14,121,374	17,305,688	14,693,422
2	DSNG	3,842,182	4,898,479	4,425,060	3,942,024	5,159,911	4,453,531
3	LSIP	4,133,679	4,726,539	4,189,615	3,847,869	4,738,022	4,327,145
4	SGRO	2,560,706	3,242,382	2,999,448	2,915,225	3,616,483	3,066,849
5	SIMP	13,279,778	14,962,727	13,835,444	14,530,938	15,826,648	14,487,107
6	SSMS	1,962,435	2,180,673	2,371,878	2,722,678	3,240,832	2,495,699
7	TBLA	3,705,288	6,337,561	5,331,404	6,513,980	8,974,708	6,172,588
	rata-rata	6,022,724	7,522,027	6,601,724	6,942,013	8,408,899	7,099,477
	growth		25%	-12%	5%	21%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata penjualan perusahaan keseluruhan, 29% atau 2 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 71% atau 5 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, dimana pada tahun 2013 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 25%, pada tahun 2015 mengalami

penurunan sebesar 12%, pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 5%, dan pada tahun 2017 juga meningkat sebesar 21%.

Hal ini menunjukkan penjualan perusahaan masih cenderung meningkat walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan, dan ini masih dapat di kategorikan aman karena penurunan yang terjadi tidak besar dan terus menerus atau masih stabil.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) perusahaan yang memiliki penjualan yang relatif stabil akan dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Secara historis perusahaan yang penjualannya stabil akan lebih banyak menggunakan hutang.

Selain *Net Profit Margin* (NPM) salah satu alat ukur didalam rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio ini merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dihitung dengan laba kotor (*gross profit*) dibagi penjualan bersih. (Setiawan, 2012).

Menurut Sugiono dan Untung (2016, hal.66)*Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan kotor yang didapat dari menjual produk.

Adapun salah satu unsur dalam menghitung *Gross Profit Margin* (GPM) adalah laba kotor perusahaan. Berikut tabel *Gross profit* pada perusahaan sektor perkebunan periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 7
Groos profit
perusahaansektor perkebunan
periode 2013-2017

(dalam jutaan rupiah)

no	kode	Gross profit perusahaan					rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	4,082,996	4,951,794	3,082,098	3,676,014	4,145,250	3,987,630
2	DSNG	1,190,419	1,709,433	1,174,984	948,875	1,722,946	1,349,331
3	LSIP	1,253,459	1,636,439	1,115,841	1,110,784	1,342,838	1,291,872
4	SGRO	498,108	868,577	833,564	640,690	962,114	760,611
5	SIMP	2,946,837	4,097,059	3,100,494	3,449,940	3,424,031	3,403,672
6	SSMS	1,012,977	1,152,788	1,247,912	1,466,059	1,725,525	1,321,052
7	TBLA	949,644	1,292,674	1,170,478	1,625,325	2,265,623	1,460,749
	rata-rata	1,704,920	2,244,109	1,675,053	1,845,384	2,226,904	1,939,274
	growth		32%	-25%	10%	21%	

Sumber: IDX (bursa efek Indonesia)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada periode 2013-2017 dilihat dari rata-rata *Groos Profit* perusahaan, sebesar 29% atau 2 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sisanya 71% atau 5 dari 7 berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan Jika dilihat dari rata-rata pertahun, dimana pada tahun 2013 ke tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 32%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 25%, pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 10%, dan pada tahun 2017 juga meningkat sebesar 21%. Ini menunjukkan bahwa groos profit perusahaan cenderung meningkat hanya saja pada tahun 2015 mengalami penurunan. tetapi masih di kategorikan aman karena laba bagi perusahaan masih stabil.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh net working Capital to Total Asset, Debt to Asset Rasio, Groos Profit Margin, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pada tahun 2013 sampai dengan 2017 pertumbuhan laba berfluktuasi, dilihat dari laba perusahaan yang dalam keadaan tidak stabil atau mengalami turun naik pada perusahaan sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)* perusahaancenderung mengalami peningkatan, hanya saja pada tahun 2015 mengalami penurunan, yang dilihat dari hutang lancar dan aktiva lancar yang menurun pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pada tahun 2013 sampai dengan 2017 *Debt to Total Asset Rasio* pada perusahaan sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan, ini dilihat dari nilai rata-rata total hutang dan total aktiva yang mengalami peningkatan tiap tahunnya.
4. *Gross Profit Margin* pada perusahaan sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung mengalami fluktuasi, ini dilihat dari penjualan dan laba kotor perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan.
5. *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfluktuasi, ini dilihat dari laba bersih dan penjualan yang mengalami kenaikan dan penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini, maka dibatasi pada pengukuran dengan periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2013-2017

pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), dan perusahaan yang digunakan dalam pengukuran yaitu perusahaan yang mendapatkan laba tanpa mengalami kerugian pada tahun 2013-2017. Pada variabel bebas *Net working Capital to Total Asset (NWCTA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Sedangkan variabel terikatnya adalah pertumbuhan laba.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Net working capital to total asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017?
- b. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017?
- c. Apakah *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017?
- d. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017?
- e. Apakah *Net working capital to total asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* bersama-sama berpengaruh terhadap

Pertumbuhan Labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *Net working capital to total asset* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *Debt to Asset Rasio* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- c. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- d. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *Groos Profit Margin* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- e. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *Net working capital to total asset, Debt to Asset Rasio, Net Profit Margin* dan *Groos Profit Margin* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Net Working Capital to Total Asset*, *Debt to Asset rasio*, *Net Profit Margin* dan *Groos profit Margin* terhadap Pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan bahan perbandingan untuk para peneliti lainnya.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan bagi para pembaca. Selain itu dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan untuk membantu semua pihak serta sebagai alat analisis atas kinerja keuangan perusahaan sedangkan bagi para investor adalah sebagai bahan pertimbangan.

c. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai kajian untuk menambah wawasan yang lebih luas sebelum memasuki dunia kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Gunawan dan Wahyuni, 2013)

Sedangkan menurut Margaretha (2013, hal. 231) “tumbuh adalah pilihan perusahaan yang sering kali lebih menarik dari pada bertahan. Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa asset yang berpengaruh terhadap laba.”

Pendapat lain yang menerangkan tentang pertumbuhan yaitu menurut Sugiono dan Untung (2016, hal. 69) yang menerangkan “Analisa pertumbuhan yaitu membandingkan pos yang sama didalam 2 periode, dimana pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak.”

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba adalah rasio yang diukur dengan mengurangi pendapatan yang telah di realisasikan (laba) pada tahun sekarang dengan laba sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

Menurut Harahap (2018, hal. 310) “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu” Dengan rasio

pertumbuhan laba, manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan dari laba perusahaan. Dan kedepannya dapat merencanakan untuk mendapatkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya, agar pertumbuhan laba dapat terlihat bertumbuh dan tidak menurun. Ini bertujuan agar perusahaan mudah menarik modal dari luar perusahaan. Dimana para kreditur dan pemilik modal selalu mengharapkan laba perusahaan yang mengalami pertumbuhan.

b. Tujuan dan Manfaat rasio pertumbuhan

1) Tujuan rasio pertumbuhan

Menurut Sugiono dan Untung (2016, Hal. 68) “Tujuan pertumbuhan ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya.”

Pertumbuhan laba yang cepat lebih baik menggunakan modal dari luar perusahaan. Pendapat yang mendukung dikemukakan oleh Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) yang menyatakan:

perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat semakin banyak memerlukan pembiayaan ekspansi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat sebaiknya lebih banyak menggunakan sumber modal eksternal, seperti penerbitan saham dan obligasi. Namun demikian pada saat yang sama perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, sehingga terkadang cenderung mengurangi niat untuk menggunakan hutang lebih banyak.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan rasio pertumbuhan laba adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi labanya.

2) Manfaat rasio pertumbuhan

Manfaat dari Rasio pertumbuhan laba adalah sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menambah modal dan hutang perusahaan, dan bagi pihak luar

sebagai pertimbangan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sebagaimana menurut pendapat Kamaludin dan Indriani (2012, hal.325) “...Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat sebaiknya lebih banyak menggunakan sumber modal eksternal, seperti penerbitan saham dan obligasi...”

c. Jenis-jenis rasio pertumbuhan

Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan, menurut Margaretha (2013, hal. 231) “tumbuh adalah pilihan perusahaan yang sering kali lebih menarik dari pada bertahan. Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa asset yang berpengaruh terhadap laba.”

Ada beberapa jenis rasio pertumbuhan yang dapat menunjukkan tingkat perubahan yang terjadi pada perusahaan. Menurut Harahap (2018, hal. 309-310) menyatakan:

Rasio ini menggambarkan pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Adapun jenis-jenis rasio pertumbuhan sebagai berikut:

- 1) Rasio pertumbuhan penjualan
Rasio ini menunjukkan presentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan.
- 2) Rasio pertumbuhan laba
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik.
- 3) Pertumbuhan *Earning per Share*
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu
- 4) Kenaikan *Dividen per Share*
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan dividen per share dari tahun lalu. Semua rasio atau informasi penting dalam laporan keuangan dapat dihitung pertumbuhannya.

Sedangkan menurut Margaretha (2013, hal. 215) menyatakan “penjualan merupakan faktor penentu pertama besarnya nilai perusahaan. Sementara pertumbuhan penjualan merupakan salah satu rasio pertumbuhan, rasio ini perlu ditentukan karena prospek perusahaan merupakan fungsi dari tingkat penjualan yang akan datang.” Ini membuktikan bahwa salahsatu jenis rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan penjualan.

d. Faktor yang mempengaruhi laba

Didalam meningkatkan suatu laba adafaktor-faktor yang mempengaruhi laba, sehingga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya baik itu mengalami peningkatan atau penurunan. Menurut Jumingan (2009, hal.165) menyatakan:

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- 2) Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian perunit atau harga pokok per unit.
- 3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- 4) Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
- 5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- 6) Adanya perubahan dalam metode akuntansi

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.210) menyatakan “ada berbagai faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yaitu volume produksi/ penjualan, harga jual per unit, biaya tetap, biaya variabel. Apabila besaran-besaran ini berubah maka laba juga akan berubah.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui penyebab-penyebab dari perubahan laba yang terjadi pada perusahaan tersebut sehingga dapat di antisipasi jika terjadi perubahan laba menurun.

e. Pengukuran pertumbuhan laba

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan yang artinya menggambarkan persentasi pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun lalu.

Menurut Warsidi dan Pramuka (2009, hal.45) dalam penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya”. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Harahap (2018, hal. 310) “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu” adapun rumus penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$Growth Profit = \frac{\text{laba tahun ini (t)} - \text{laba tahun lalu (t - 1)}}{\text{laba tahun lalu (t - 1)}} \times 100\%$$

Sumber: Harahap (2018, hal 310)

2. *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA)

a. Pengertian *Net Working Capital to total Asset*

Net working capital to total asset merupakan bagian dari rasio likuiditas, menurut Fahmi (2018, hal. 65) “rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Menurut Sukamulja (2017, hal. 49) “*Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari asset lancar dan liabilitas jangka pendek.”

Net Working Capital to total Asset yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivasnya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat. (Adisetiawan, 2012).

Dari penjelasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *net working capital to total asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan akan modal kerja yang dibandingkan dengan jumlah kekayaan atau asset perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Net Working Capital to Total Asset*

1) Tujuan Net Working Capital to Total Asset

Menurut Hery (2015, hal. 527) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan yaitu:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar.
- d) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek.
- e) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

- f) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.132) tujuan dan manfaat dari NWCTA adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
- b) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- c) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perncanaa kas dan utang
- d) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

Dari tujuan dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari NWCTA secara umum yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Hal ini berarti, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

2) Manfaat Net Working Capital to Total Asset

Dan manfaat NWCTA secara umum yaitu untuk mengetahui kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode. Dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga tepat waktu. Sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam manaruh modal bagi perusahaan. Bagi pihak perusahaan sebagai alat ukur dalam membayar kewajiban.

c. Pentingnya *Net Working to Total Asset*

Net Working Capital to Total Asset (NWCTA) penting bagi perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan, sebagaimana Menurut Hery (2015, hal. 526) menyatakan:

rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas ini tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan supplier.

Pendapat lain yang juga mendukung pentingnya NWCTA yaitu menurut Syamsuddin (2009, hal. 43)

NWCTA akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern didalam suatu perusahaan dari pada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain. Hal ini digunakan untuk memaksa perusahaan agar tetap mempertahankan jumlah “*operating liquidity*” pada tingkat tertentu serta untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. pembandingan *Net Working capital* dari tahun ketahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah NWCTA yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa NWCTA penting bagi pihak perusahaan sebagai alat ukur seberapa lancar perusahaan tersebut menjalankan usahanya melalui peningkatan dari modal kerjanya. Dan untuk para pihak luar perusahaan rasio ini sebagai alat ukur untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang akan dilakukan perusahaan.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Net Working Capital to Total Asset*

Menurut Sukamulja (2017,hal.49)menyatakan“NWCTA menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal

kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari asset lancar dan *liabilities* jangka pendek.”

Menurut Jumingan (2009, hal.69-71) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja bersih adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan.
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu
- 3) Syarat pembelian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- 7) Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
- 8) Pengaruh musim, dan
- 9) *Credit rating* dari perusahaan

NWCTA merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang didalamnya terdapat modal kerja bersih. Menurut Hani (2015, hal 121) menyatakan bahwa:

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*Growthopportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio hutang atau struktur hutang.

Adapun unsur pembentuk rasio *net working capital to total asset* yaitu:

- 1) Hutang lancar(*current liabilities*)

Jika hutang lancar meningkat maka nilai rasio ini akan menurun, sehingga menunjukkan nilai likuiditas yang kecil.

- 2) Aktiva lancar(*current asset*)

Besar kecilnya aktiva lancar sangat mempengaruhi rasio ini, semakin besar aktiva lancar. maka akan semakin baik karena menunjukkan likuiditas yang besar

3) Total aktiva(*total asset*)

Total aktiva yang besar menunjukkan tingkat likuiditas yang baik bagi perusahaan, karena rasio ini membandingkan selisih aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi NWCTA adalah unsur pembentuk rasio tersebut, seperti hutang lancar, aktiva lancar, dan total aktiva.

e. Pengukuran *Net Working Capital to Total Asset*

Untuk mengukur nilai dari *net working capital to total asset*, Menurut Sukamulja (2017, hal. 49) “*Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari asset lancar dan liabilitas jangka pendek.”

Sedangkan menurut Rivai, dkk(2013, Hal. 523)“Rasio ini memperlihatkan ketersediaan modal kerja untuk menjamin kelancaran jalannya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja yang tersedia untuk segera dapat di gunakan”. Dan cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net working capital to total asset} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai, dkk (2013, Hal. 523)

Keterangan dalam buku Januri, dkk (2015, hal.89-97) sebagai berikut:

1) Hutang lancar

Hutang lancar yaitu hutang-hutang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun. Yang biasanya terdiri dari pinjaman jangka pendek dari bank utang usaha, hutang bank, bagian hutang jangka Panjang yang jatuh tempo, panjar yang diterima dan hutang lain lain.

2) Aktiva lancar

Merupakan jenis asset yang digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. contoh asset lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar dimuka.

3) Total aktiva

Total aktiva adalah jumlah dari semua asset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta system pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya di konversi menjadi satuan uang kas.

3. *Debt to Asset Rasio(DAR)*

a. *Pengertian Debt to Asset Rasio(DAR)*

Debt to asset rasio merupakan alat ukur dari pada rasio *leverage*. Menurut Harahap (2018, Hal. 303) “menerangkan bahwa Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka Panjang.”

Ini didukung oleh pendapat yang serupa yaitu menurut Fahmi (2018, hal. 72). “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Debt to Total Asset* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total asset.”

Adapun salah satu indikator dalam menghitung rasio ini adalah *Debt to Asset Ratio* Menurut Sujarweni (2017, hal.62). “*Debt to total asset* merupakan

perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagiandari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.”

Dan pendapat yang serupa dikemukakan oleh Harahap (2018, Hal. 304). “*Debt to Total Asset* ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*Solvabe*). Bisa juga dibaca berapa besar porsi hutang dibanding aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Asset* merupakan indikator dari rasio *leverage* yang digunakan untuk melihat sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, atau seberapa besar aktiva yang dibelanjai oleh utang, yang dihitung dengan perbandingan antara total utang dan total aktiva.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Rasio*(DAR)

Debt to asset rasio(DAR) merupakan salah satu alat ukur rasio *Leverage*.

Menurut Hery (2015, hal.538), menerangkan:

berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *Leverage* secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan asset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berskala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan modal.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang dan modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.

- 6) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham, dan jaminan hutang bagi kreditor.
- 7) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
- 8) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman, dan melunasi seluruh kewajiban perusahaan.

Dan berikut tujuan dan manfaat dari *Debt to Total Asset*

1) Tujuan *Debt to Total Asset*

Menurut kasmir (2012, hal. 153) tujuan dari *Debt to Total Asset* adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui posisi keuangan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya

- a) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- b) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap
- c) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- d) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *debt to total asset ratio* secara umum ialah untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

2) Manfaat *Debt to Total Asset*

Menurut kasmir (2012, hal.154) manfaat dari *Debt to Total Asset* adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang

- d) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dan manfaatnya secara umum ialah sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan penggunaan dana dari hutang sebagai alternatif pembiayaan asset perusahaan.

c. Pentingnya *Debt to Asset Rasio* (DAR)

Rasio *Debt to asset ratio* sebagaimana kita ketahui merupakan salah satu alat ukur dari rasio leverage, rasio leverage penting bagi perusahaan untuk mengetahui seberapa besar asset dan modal perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Pentingnya *Debt to Aset ratio* menurut Rambe, dkk(2015, hal. 51)menerangkan:

Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Para kreditur biasanya lebih menyenangi rasio hutang rendah karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuidisasi. Pentingnya rasio ini adalah sebagai dasar pertimbangan oleh para kreditur dalam menanamkan modal didalam sebuah perusahaan.

Sedangkan Menurut kasmir (2012, hal.154) menyatakan “*Debt to asset ratio* berkepentingan untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang”.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa *Debt to asset rasio* penting bagi perusahaan untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, dan untuk para kreditur rasio ini juga sebagai alat ukur dalam mengambil keputusan memberi pinjaman terhadap sebuah perusahaan.

d. Faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*(DAR)

Besar kecilnya nilai *Debt to asset ratio* dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun yang mempengaruhi DAR menurut Rambe, dkk(2015, hal.50-52) menerangkan:

Yang mempengaruhi DAR adalah (Hutang perusahaan), Para kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang perusahaan maka semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuiditas. (Aktiva perusahaan), Di sebuah usaha tentunya ada yang namanya aktiva atau disebut asset. Disini para pemberi kredit juga sangat memperhatikan total asset lancar yang pastinya masih bisa di gunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada rasio ini mencari nilai DAR yaitu dengan menjumlahkan hutang di bagi total aktiva, oleh sebab itu aktiva merupakan faktor yang mempengaruhi DAR.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017, Hal.62). “rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini juga menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.”

Dan menurut Harahap (2018, Hal. 304). “*Debt to Total Asset* ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*Solvabe*). Bisa juga dibaca berapa besar porsi hutang dibanding aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dan diketahui bahwa yang mempengaruhi *Debt to asset ratio* adalah besar kecilnya nilai hutang perusahaan dan aktiva perusahaan.

e. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*(DAR)

Untuk mengetahui nilai dari *Debt to Total Asset* kita dapat mengukurnya dengan rumus yang sudah ditentukan. Menurut Fahmi (2018, hal. 72). “Rasio

leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Debt to Total Asset* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total asset.”

Sedangkan menurut Sujarweni (2017, Hal.62). “rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini juga menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to total asset rasio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Sujarweni (2017, Hal. 62)

Menurut Januri, dkk (2015, hal.90-97) penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Total hutang

Semua kewajiban perusahaan masa kini yang timbul akibat dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

2) Total aktiva

Total aktiva adalah jumlah dari semua asset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta system pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya di konversi menjadi satuan uang kas.

4. *Groos Profit Margin*(GPM)

a. Pengertian *Groos Profit Margin* (GPM)

Groos profit margin merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penerimaan pendanaan dari luar atau tidak, juga akan mempengaruhi keputusan

dari pihak manajemen menggunakan dana dalam operasionalnya. Karena dalam setiap kegiatan operasionalnya, perusahaan memerlukan dana untuk membiayainya. Dana yang diperoleh dari profitabilitas mempengaruhi besarnya hutang dan modal dari eksternal perusahaan yang diperlukan untuk melanjutkan operasionalnya.

Penjelasan mengenai profitabilitas menurut Hery (2015, hal.517) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi.”

Sementara itu pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sujarweni (2017, hal.64) “rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan penjualan atau aktiva. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

Rasio *Gross profit margin* (GPM) merupakan margin laba kotor yang termasuk indikator dalam rasio profitabilitas. Mengenai *Gross profit margin* (GPM) menurut Fahmi (2018, hal 80) menyatakan:

Gross profit margin (GPM) adalah margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan K. Shim mengatakan bahwa, “persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan laba kotor (*Gross profit margin*).

Sedangkan menurut Sujarweni (2017, hal.64) *Gross profit margin* (GPM) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok

penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Groos profit margin* (GPM) merupakan rasio untuk melihat seberapa besar penjualan yang dapat menghasilkan laba kotor yaitu dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

b. Tujuan dan manfaat *Groos profit margin* (GPM)

Groos profit margin merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas. Tujuan profitabilitas adalah untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang terdapat didalam sebuah perusahaan untuk nenajukan dan memakmurkan seluruh bagian yang ada di perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal.64) “rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Berikut tujuan dan manfaat *Groos Profit Margin*:

1) Tujuan *Groos Profit Margin*

Menurut kasmir (2012, hal.197) tujuan rasio profitabilitas, (khusus *Groos Profit Margin*) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba kotor yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri, untuk meneliti perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba sebelum pajak dengan modal sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Groos profit margin* (GPM) bertujuan untuk mengukur berapa besar perolehan keuntungan kotor dibanding dengan penjualan.

2) Manfaat *Groos Profit Margin*

Menurut kasmir (2012, hal.198) manfaat dari profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui nilai dari besarnya laba sebelum pajak dengan modal sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *Groos Profit Margin* adalah untuk mengetahui besarnya perkembangan laba sebagai alat ukur pertimbangan bagi para pihak eksternal perusahaan dalam menanamkan modal.

c. Pentingnya Rasio *Groos profit margin* (GPM)

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang penting karena sebagai alat ukur perusahaan dalam melihat perkembangan dari usahanya, dan berhubungan erat dengan kepercayaan eksternal perusahaan terutama pada investor.

Ini dijelaskan oleh pendapat dari Rivai, dkk (2013, hal.162) "Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini

sangat diperhatikan oleh calon maupun pemegang saham karena akan berkaitan dengan harga saham atau deviden yang akan diterima.”

Sedangkan pendapat lainnya yang mendukung menurut Fahmi (2018, hal.80) menerangkan:

rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi. Semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *Gross profit margin* (GPM) ini merupakan rasio yang dijadikan sebagai ukuran daya tarik untuk para pihak eksternal yaitu pihak investor untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan tersebut, karena dengan rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar tingkat kesehatan perusahaan.

d. Faktor yang mempengaruhi *Gross profit margin* (GPM)

Dalam meningkatkan profitabilitas tentu ada hal yang mempengaruhi peningkatan tersebut, adapun yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan tersebut

Menurut Rivai, dkk (2013, hal.524). yang mempengaruhi profitabilitas secara umum ialah:

- 1) *Profit Margin*
- 2) *Turnover of operating asset*

Berikut penjelasannya:

- 1) *Profit margin*

Yaitu perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usahadibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dinyatakan dalam persentase

2) *Turner of operating asset*

Yaitu dengan membandingkan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating asset* atau modal usaha.

Sedangkan menurut Jumingan (2009, hal.166)menyatakan “perubahan laba kotor disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor prnjualan dan faktor harga pokok penjualan.”

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Groos profit margin* (GPM) secara umum di pengaruhi oleh besar kecilnya nilai darilaba kotor perusahaan dan penjualan.

e. Pengukuran *Groos profit margin* (GPM)

Dalam mengukur besar kecilnya nilai GPM berikut dijelaskan rumus yang digunakan berdasarkan pendapat para ahli. *Groos profit margin* (GPM) menurut Fahmi (2018, hal 80) menyatakan:

Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan K. Shim mengatakan bahwa, “persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan laba kotor (*Groos profit margin*).

Sedangkan menurut Sugiono danUntung (2016, hal.66). *Groos profit margin* (GPM) menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. Dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100$$

Sumber: Sugiono dan Untung (2016, Hal. 66)

Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67% artinya penjualan sebesar Rp. 1,- perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp. 0,16.

5. *Net profit margin* (NPM)

a. Pengertian *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penerimaan pendanaan dari luar atau tidak, juga akan mempengaruhi keputusan dari pihak manajemen menggunakan dana dalam operasionalnya. Karena dalam setiap kegiatan operasionalnya, perusahaan memerlukan dana untuk membiayainya. Dana yang diperoleh dari profitabilitas mempengaruhi besarnya hutang dan modal dari eksternal perusahaan yang diperlukan untuk melanjutkan operasionalnya.

Rasio *Net profit margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Fahmi (2018, hal.81) menyatakan:

- 1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
- 2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Sejalan dengan pendapat Harahap (2018, hal.304). “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

Sedangkan menurut hani (2015, hal 119) “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio untuk melihat seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan penjualan.

b. Tujuan dan Manfaat *Net profit margin* (NPM)

Menurut Harahap (2018, hal.304). “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

1) Tujuan *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2012, hal 197) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri, untuk meneliti perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d) Untuk menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sedangkan menurut Harahap (2018, hal.304). “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* (NPM) bertujuan untuk mengukur berapa besar perolehan keuntungan bersih dibanding dengan penjualan.

2) Manfaat *Net profit margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012, hal. 198) manfaat profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui nilai dari besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *Net profit margin* (NPM) ini merupakan rasio yang dijadikan sebagai ukuran daya tarik untuk para pihak eksternal yaitu pihak investor untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan tersebut, karena dengan rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar tingkat kesehatan perusahaan.

c. Pentingnya *Net profit margin* (NPM)

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang penting karena sebagai alat ukur perusahaan dalam melihat perkembangan dari usahanya, dan berhubungan erat dengan kepercayaan eksternal perusahaan terutama pada investor.

Ini di perjelas oleh pendapat dari Rivai, dkk (2013, hal.162) menyatakan “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon maupun pemegang saham karena akan berkaitan dengan harga saham atau deviden yang akan diterima.”

Adapun pendapat tentang rasio *Net profit margin* (NPM), Menurut Sujarweni (2017, hal.64) yang menyatakan “rasio *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu di bandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar nilai rasio ini berarti menunjukkan bahwa pengembalian atas penjualan juga besar”

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *Net profit margin* (NPM) ini selain menjadi ukuran daya tarik bagi pihak eksternal, juga sebagai pengukuran bagi perusahaan dalam mengetahui perkembangan laba atas penjualan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

d. Faktor yang mempengaruhi *Net profit margin* (NPM)

Dalam meningkatkan profitabilitas tentu ada hal yang mempengaruhi peningkatan tersebut, adapun yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan tersebut

Menurut Hani (2015, hal 119) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya rasio NPM pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan

bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha.”

Sedangkan menurut Riyanto (2010, hal.39) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *Net profit margin* ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expences*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.
- 2) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expences* yang sebesar-besarnya. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang. Tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expences* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah profit marginnya semakin besar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang mempengaruhi *Net profit margin* adalah unsur pembentuk rasio itu sendiri, yaitu laba bersih perusahaan dan penjualan perusahaan tersebut, perubahan yang terjadi pada laba bersih dan penjualan akan mempengaruhi nilai dari *Net profit margin*.

e. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Dalam mengukur nilai NPM kita dapat menghitungnya melalui rumus perhitungan yang sesuai dengan pendapat para ahli. Mengenai mengukur nilai dari profit margin ini Fahmi (2018, hal.81) menyatakan:

- 1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
- 2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor di bagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Rivai (2013, hal.524) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan penjualan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013, Hal. 524)

Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67% artinya penjualan sebesar Rp. 1,- perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 0,16.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah suatu model dari bagaimana suatu teori berhubungan dengan teori lainnya dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi teori tersebut, dengan kata lain kerangka konseptual membantu menjelaskan pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen yaitu *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan laba.

1. Pengaruh *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA) terhadap Pertumbuhan laba

Menurut Sukamulja (2017, hal. 49) “*Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari asset lancar dan liabilitas jangka pendek.”

NWCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasinya. Dengan modal kerja yang

besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat.

Dalam penelitian terdahulu Pangaribuan (2017),Pascarina (2016), yang menyatakan *Net Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Growth*. Artinya *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yang tinggi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dan penelitian Iswadi (2015) juga menyatakan NWCTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net working capital to total asset* (NWCTA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Debt to Asset Rasio* (DAR) terhadap Pertumbuhan laba

Menurut Sujarweni (2017, hal. 62). *Debt to total asset ratio* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Keberadaan hutang lancar sangat mempengaruhi ketersediaan modal kerja perusahaan, karena hutang lancar merupakan bagian dari pengukuran likuiditas perusahaan bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi jumlah hutang lancar tentunya dapat meningkatkan total hutang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan *Debt to Assets Ratio*, sehingga akan semakin banyak aktiva perusahaan akan dibelanjai oleh hutang. Hutang jangka panjang merupakan solusi untuk menambah modal perusahaan. Namun bila tidak di kelola dengan baik akan berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, karena meningkatnya

beban bunga yang dimunculkan oleh hutang jangka panjang. Peningkatan hutang jangka panjang tentunya akan berdampak pada peningkatan total hutang perusahaan, sehingga akan semakin tinggi aktiva perusahaan dibelanjai oleh hutang. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Dalam penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013), Andriyani (2015), Riana dan Aridiyani (2016), Ifada dan Sari (2016), Pascarina (2016), menyatakan bahwa *Debt To Assets Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan laba

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor

untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

Ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2017, hal.64) yang menyatakan *Gross profit margin* (GPM) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.”

Dalam penelitian Kurniawan (2017), Ifada dan Sari (2016), Pascarina (2016), Riana dan Aridiyani (2016), menyatakan GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini pada umumnya dikarenakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mampu menunjukkan keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya operasional termasuk beban hutang dan pajak. Kinerja perusahaan dinilai cukup baik sehingga dapat menarik investor.

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gross profit margin* (GPM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti, hubungan antara *Gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba adalah positif.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk

memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat

Ini didukung oleh pendapat Harahap (2018, hal.304) yang menyatakan “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

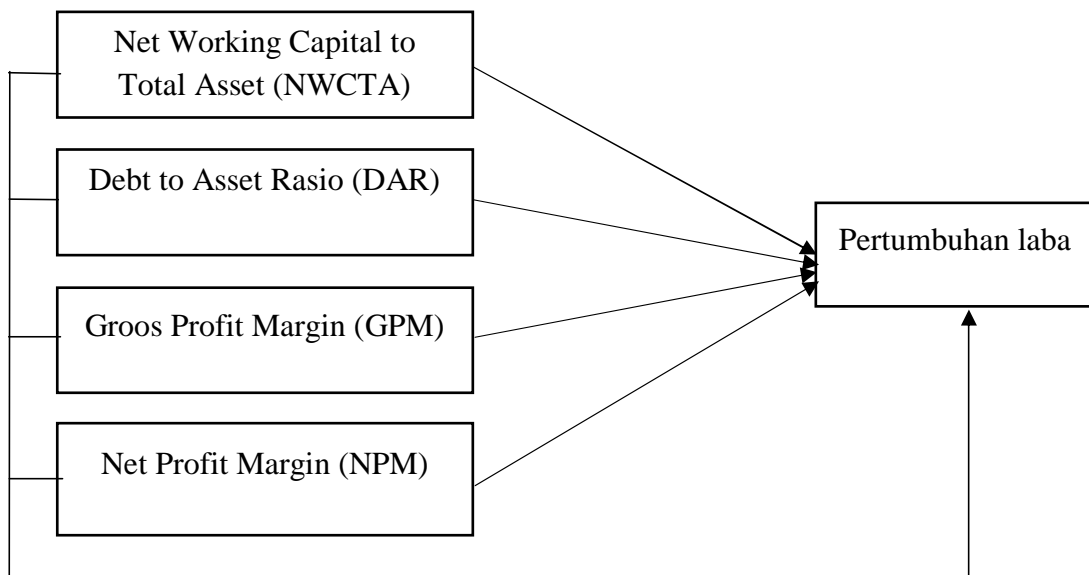
Dalam penelitian Pramono (2015), Iswadi (2015), Ifada dan Sari (2016), Setiawan (2012), menyimpulkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (net sales). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan. sehingga semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan meningkat.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Sari dan Wuryanto (2017), Malinda Pascarina (2016), Riana dan Aridiyani (2016), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti, hubungan antara *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba adalah positif

5. Pengaruh *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*, *Debt to Total Asset Rasio (DAR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan laba

Dari penjelasan- penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*, *Debt to Total Asset Rasio (DAR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dan dapat dilihat dari paradigma dibawah ini.



Gambar II.1
Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Menurut Yuandari dan Rahman, (2014, hal 21) menyatakan “hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya.”

Sedangkan menurut juliandi dan Irfan (2013,hal.14) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam kalimat berbentuk pertanyaan”. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh *Net working capital to total asset* terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Ada pengaruh *Debt to Asset Rasio* terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- c. Ada pengaruh *Groos Profit Margin* terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- d. Ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- e. Ada pengaruh *Net working capital to total asset, Debt to Asset Rasio, Net Profit Margin* dan *Groos Profit Margin* secara simultan terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan assosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini menggunakan hubungan antar variabel yang diperoleh dari data untuk periode 2013-2017. Penelitian ini bersifat empiris atau penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, Menurut Sugiyono (2016, hal.64) yang menyatakan “pendekatan kuantitatif yaitu suatu pengukuran yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang kita peroleh”.

Sedangkan menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal.14) menyatakan “penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat di generalisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil”.

Pengukuran kuantitatif merupakan pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun dari variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan penjelasan tentang variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua variabel yaitu variabel dependent dan independent. Berikut penjelasan dari kedua variabel tersebut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016,hal.61) “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Ini juga didukung oleh pendapat Menurut Yuandari dan Rahman, (2014, hal 7) yang menyatakan “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independent (bebas)”.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Harahap (2018, hal. 310) “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu” adapun rumus penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{laba bersih tahun ini (t)} - \text{laba bersih tahun lalu (t - 1)}}{\text{laba bersih tahun lalu (t - 1)}} \times 1$$

Sumber: Harahap (2018, Hal. 310)

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal.23) menyatakan “variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain”.

Ini didukung oleh pendapat Yuandari dan Rahman, (2014, hal 7) yang menyatakan bahwa “variabel bebas yang menjadi sebab /berubahnya variabel

dependen (terikat)”. Dan Variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat pada penelitian ini adalah:

a. *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*

Modal kerja bersih merupakan modal kerja yang didalam nya tidak terdapat hutang, atau modal kerja yang tidak dibiayai oleh hutang. Menurut Rivai, dkk (2013, hal.523) Rasio ini memperlihatkan ketersediaan modal kerja untuk menjamin kelancaran jalannya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja yang tersedia untuk segera dapat di gunakan. Dan cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net working capital to total asset} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai, dkk (2013, Hal. 523)

b. *Debt to Asset Rasio (DAR)*

Menurut Sujarweni (2017, Hal. 62) *Debt to Asset Rasio (DAR)* merupakan perbandingan antara hutang lancardan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini juga menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to total asset rasio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Sujarweni (2017, Hal. 62)

c. *Groos Profit Margin (GPM)*

Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Menurut Sugiono dan Untung (2016, hal 66) *Groos profit margin* (GPM) menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. Dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Groos profit margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100$$

Sumber: Sugiono dan untung (2016, Hal. 66)

d. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

Menurut Rivai (2013, hal.524) *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan penjualan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100$$

Sumber: Rivai (2013, Hal. 524)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang diteliti yaitu sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah tersedianya data-data yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian ini. Website: www.idx.co.id.

Tabel III. 1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan / Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data																								
2	Pengajuan judul																								
3	Bimbingan proposal																								
4	Perbaikan Proposal																								
5	Seminar proposal																								
6	Pengesahan Proposal																								
7	Pengolahan data dan Analisis data																								
8	Penyusunan skripsi																								
9	Sidang skripsi																								

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut sugiyono (2016, hal.117) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Yuandari dan Aditya Rahman (2017, hal.8) “populasi merupakan sekumpulan data yang mengidentifikasi suatu fenomena yang tergantung dari kegunaan dan relevansi data yang dikumpulkan.”

Populasi pada penelitian ini adalah populasi perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yaitu sebanyak 16 perusahaan yaitu:

Tabel III. 2
Populasi Perusahaan Sektor perkebunan yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk
2	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk
4	DSNG	PT.Dharma Satya Nusantara Tbk
5	GOLL	PT.Golden Plantation Tbk
6	GZCO	PT.Gozco Plantation Tbk
7	JAWA	PT.Jaya Agra Wattie Tbk
8	LSIP	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
9	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
10	PALM	PT. Provident Agro Tbk
11	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk
12	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
13	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
14	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
16	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016, hal.119) “sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sedangkan menurut Yuandari dan Rahman (2017, hal.8) “sampel adalah sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari suatu populasi”. Dapat disimpulkan sampel adalah bagian dari jumlah yang diseleksi dari populasi.

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* menurut Yuandari dan Rahman (2017, hal.12) “*purposive sampling* merupakan Teknik *sampling* yang satuannya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan *sampling* yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel”.

Dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purpose sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah:

1. Sampel Perusahaan yang di ambil yaitu perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).
2. Tersedianya data yang diambil untuk penelitian ini yaitu periode tahun 2013 sampai 2017.
3. Dalam Perusahaan yang di ambil harus memiliki laporan keuangan yang lengkap dan tidak mengalami kerugian sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti hanya mendapatkan 7 sampel perusahaan sektor perkebunan yang dapat di teliti dari 16 populasi. Sehingga jumlah sampel data yang diperoleh sebanyak 35 dari jumlah perusahaan dikali

jumlah tahun penelitian. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel III. 3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk
2	DSNG	PT.Dharma Satya Nusantara Tbk
3	LSIP	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
4	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk
5	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
6	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal.65) data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.

Menurut Yuandari dan Rahman, (2014, hal 15-16) menyatakan “data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk narasi atau kesimpulan, atau data yang dinyatakan tidak dalam bentuk angka.

Sedangkan menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 14) menyatakan “metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.”

Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder. Data sekunder yaitu data-data yang langsung dikumpulkan dari obyek penelitian, seperti data-data keuangan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari

laporan keuangan pada perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yang diambil langsung dari situs resmi BEI.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Menurut Yuandari dan Rahman, (2014, hal.17-18) analisis dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebagaimana tujuan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 14) menyatakan “metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.”

Dengan pendekatan ini memungkinkan untuk dapat mengungkapkan dan memberikan gambaran sebagai fakta yang terjadi tentang pengaruh *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*, *Debt to Total Asset Rasio (DAR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 169) menyatakan “uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan didalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan tujuan pemecahan masalah praktis”. Analisis

regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \varepsilon$$

Sumber: Juliandi dan Irfan (2013, hal 174)

Keterangan:

Y= Pertumbuhan laba

α = nilai Y bila $X_1, X_2 = 0$

β_1, β_2 = angka arah koefisien regresi

X_1 = *Net Working Capital to Total Asset*

X_2 = *Debt to Asset Rasio*

X_3 = *Groos Profit Margin*

X_4 = *Net Profit Margin*

ε = *standart Error*

a. Uji asumsi klasik

Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji asumsi klasik. Pengujian ini di asumsikan untuk mendeteksi adanya penyimpangan adanya asumsi klasik pada regresi berganda, kriteria tersebut sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya didalam metode regresi variabel bebas bebas dan variabel terikat atas keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Uji Normal P-P *Plot of Regresion Standarized Residual*.

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 169) menyatakan “pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak.”

Uji ini dapat digunakan untuk menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak dengan garis kurva yang terbentuk, maka dengan bentuk kurva itu kita dapat melihat tingkat kenormalan dari data tersebut. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Begitu juga sebaliknya jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 170) menyatakan “Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen.”

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas ketentuannya ialah:

- a) Jika α dihitung $< \alpha$ dan VIF hitung $> VIF$, maka variabel bebas mengalami multikolinearitas.
- b) Jika α dihitung $> \alpha$ dan VIF hitung $< VIF$, maka variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 171) menyatakan “Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain.”

Dalam persamaan regresi linier berganda perlu juga diujimengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jia residual mempunyai varian yang sama disebut terjadi homokedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heterokedastisitas. Persamaan regresi yang baik yaitu jika terjadi heterokedastisitas.

Analisi uji asums ini ahsil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPREED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi -Y riil). Dasar analisis heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Pengujian Hipotesis

Menurut Yuandari dan Rahman, (2014, hal 21) menyatakan “hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya.” Adapun pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Uji-t (Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi linier berganda uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n}}}$$

Sumber: sugoyono (2012,hal.250)

Keterangan:

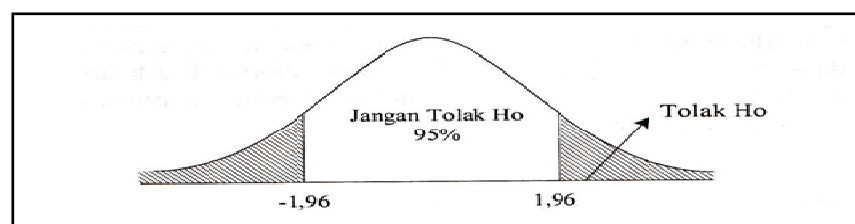
- T = nilai t hitung
- r = koefisien korelasi
- n = banyaknya korelasi

adapun bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a: \rho \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian hipotesis:



Sumber: <https://uji-hipotesis-1.go.id>

Gambar III. 1
Kurva Pengujian Hipotesis (Uji T)

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- a) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya *Net Working Capital to Total Asset, Debt to Asset ratio, Net Profit Margin* dan *Groos profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.
- b) Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya *Net Working Capital to Total Asset, Debt to Asset ratio, Net Profit Margin* dan *Groos profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2) Uji f (simultan)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. taraf signifikan yang digunakan adalah 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2}{\frac{R}{(1-R^2)(n-k-1)}}$$

Sumber: Sugiyono (2012, hal.257)

Keterangan:

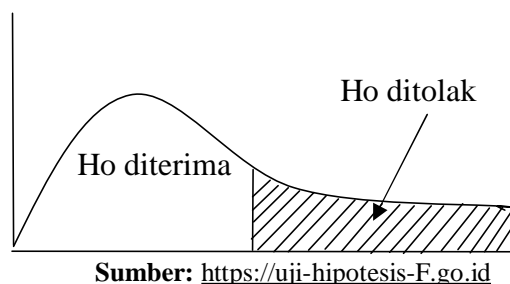
- F_h = nilai f hitung
- R = koefisien korelasi berganda
- N = jumlah anggota sample

Adapun bentuk pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian hipotesis:



Gambar III. 2
Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika $-f_{hitung} < -f_{tabel}$ atau $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya *Net Working Capital to Total Asset, Debt to Asset rasio, Net Profit Margin dan Groos profit Margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
- 2) Jika $-f_{hitung} > -f_{tabel}$ atau $f > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya *Net Working Capital to Total Asset, Debt to Asset rasio, Net Profit Margin dan Groos profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

c. Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 174) menyatakan “nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana varians nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.”

Nilai *R-square* adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisiensi determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditentukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Sumber: Juliandi dan Irfan (2013, hal 174)

Keterangan:

D = determinan

K = nilai korelasi berganda

100% = persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan perkebunan periode 2013-2017. Penelitian ini melihat apakah *Net Working Capital to Total Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Groos profit Margin* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan laba. Dari 16 perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 7 nama perusahaan perkebunan yang memenuhi kriteria sampel. Sehingga jumlah sampel data yang diperoleh sebanyak 35 dari jumlah perusahaan dikali jumlah tahun penelitian. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel IV.1
Nama perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk
2	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk
3	LSIP	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
4	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk
5	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
6	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

a. Pertumbuhan laba

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan labanya.

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan Pertumbuhan laba pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

Tabel IV.2
Perhitungan Pertumbuhan Laba

No	kode	Pertumbuhan laba perusahaan (%)					jumlah	rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	AALI	-22.41	37.72	-73.47	203.92	-0.03	145.73	29.15
2	DSNG	-14.56	201.25	-53.44	-16.69	166.25	282.81	56.56
3	LSIP	-31.10	19.26	-32.00	-4.90	28.79	-19.95	-3.99
4	SGRO	-64.20	190.83	-26.91	79.51	-34.03	145.20	29.04
5	SIMP	-58.10	74.63	-68.01	71.83	14.04	34.39	6.88
6	SSMS	12.46	16.81	-20.42	0.77	33.68	43.29	8.66
7	TBLA	-64.50	404.34	-54.00	209.29	53.68	548.82	109.76
	Jumlah	-242.40	944.85	-328.26	543.74	262.37	1180.29	236.06
	rata-rata	-34.63	134.98	-46.89	77.68	37.48	168.61	33.72

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan laba tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masing-masing perusahaan perkebunan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2013 nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar -34,63% tahun 2014 nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 134,98% tahun 2015 nilai rata-rata pertumbuhan laba kembali mengalami penurunan sebesar -46,89%, pada tahun 2016 nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 77,68%, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 37,48%. Nilai rata-rata pertumbuhan laba tahun 2013,2015,2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2014,2016 mengalami kenaikan.

b. *Net working Capital To Total Asset*(NWCTA)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net WorkingCapital To Total Asset*, rasio ini merupakan perhitungan yang digunakan

untuk menghitung perbandingan antara modal kerja bersih terhadap total aktiva yang dapat menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan mengetahui nilai modal kerja bersih yang dimiliki.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Working Capital To Total Asset* pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel IV.3
Perhitungan *Net Working Capital To Total Asset* (NWCTA)

No	kode	NWCTA (%)					Jumlah	rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	AALI	-13.82	-9.20	-3.29	0.45	7.77	-18.09	-3.62
2	DSNG	-5.75	4.04	2.76	-2.55	0.18	-1.33	-0.27
3	LSIP	14.98	12.89	7.88	12.04	17.98	65.77	13.15
4	SGRO	0.78	-3.55	4.68	4.76	1.77	8.44	1.69
5	SIMP	-3.95	-2.87	-1.09	3.49	0.30	-4.11	-0.82
6	SSMS	34.05	44.41	6.17	6.73	37.43	128.79	25.76
7	TBLA	4.40	3.69	4.53	3.77	3.61	20.00	4.00
	JUMLAH	30.69	49.41	21.64	28.69	69.04	199.47	39.89
	rata-rata	4.38	7.06	3.09	4.10	9.86	28.50	5.70

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai rata-rata NWCTA tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masing-masing perusahaan perkebunan cenderung mengalami peningkatan hanya saja pada tahun 2015 mengalami penurunan. Tahun 2013 nilai rata-rata NWCTA sebesar 4,38% tahun 2014 nilai rata-rata NWCTA mengalami kenaikan sebesar 7,06 % tahun 2015 nilai rata-rata NWCTA mengalami penurunan sebesar 3,09% pada tahun 2016 dan 2017 nilai rata-rata NWCTA meningkat masing-masing sebesar 4,10% dan 9,86%. Nilai rata-rata NWCTA pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2013, 2014, 2016, 2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan.

c. Debt To Asset Ratio (DAR)

Variabel bebas X (2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*(DAR), rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, atau untuk mengetahui berapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio*(DAR) pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel IV.4
Perhitungan *Debt To Asset Ratio*(DAR)

kode	Debt To Asset Ratio (DAR) (%)					Jumlah	rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017		
AALI	31.42	36.21	45.62	27.38	25.66	166.29	33.26
DSNG	71.65	68.03	68.08	66.95	61.02	335.73	67.15
LSIP	17.06	16.59	17.07	19.17	26.91	96.81	19.36
SGRO	40.20	44.81	53.16	54.87	51.66	244.69	48.94
SIMP	42.60	45.78	45.64	45.85	45.56	225.43	45.09
SSMS	37.43	25.50	56.49	51.78	57.88	229.09	45.82
TBLA	71.06	66.37	68.99	72.85	71.48	350.75	70.15
JUMLAH	311.42	303.30	355.06	338.85	340.17	1648.80	329.76
rata-rata	44.49	43.33	50.72	48.41	48.60	235.54	47.11

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio*(DAR) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masing-masing perusahaan perkebunan mengalami fluktuasi. Tahun 2013 nilai rata-rata DAR sebesar 44,49% tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 43,33% pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 50,72%, pada tahun 2016 kembali mengalami

penurunan sebesar 48,41% dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 48,60%. Nilai rata-rata DAR pada perusahaan perkebunan pada tahun 2013, 2015, 2017 mengalami peningkatan dan pada tahun 2014, 2016 mengalami penurunan.

d. *Groos Profit Margin (GPM)*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Groos Profit Margin (GPM)*, rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor atau laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Groos Profit Margin (GPM)* pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel IV.5
Perhitungan *Groos Profit Margin (GPM)*

No	kode	Groos Profit Margin (GPM) (%)					Jumlah	rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	AALI	32.21	30.37	23.60	26.03	23.95	136.17	27.23
2	DSNG	30.98	34.90	26.55	24.07	33.39	149.89	29.98
3	LSIP	30.32	34.62	26.63	28.87	28.34	148.79	29.76
4	SGRO	19.45	26.79	27.79	21.98	26.60	122.61	24.52
5	SIMP	22.19	27.38	22.41	23.74	21.63	117.36	23.47
6	SSMS	51.62	52.86	52.61	53.85	53.24	264.18	52.84
7	TBLA	25.63	20.40	21.95	24.95	25.24	118.18	23.64
	JUMLAH	212.41	227.32	201.55	203.49	212.41	1057.18	211.44
	rata-rata	30.34	32.47	28.79	29.07	30.34	151.03	30.21

Sumber: Bursa efek Indonesia

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *Groos Profit Margin (GPM)* pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masing-masing perusahaan perkebunan mengalami fluktuasi. Tahun 2013 nilai rata-rata GPM sebesar 30,34% tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 32,47% pada tahun 2015 menurun sebesar 28,79%, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 29,07%

dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 30,34%. Nilai rata-rata GPM pada perusahaan perkebunan pada tahun 2013, 2014, 2016, 2017 mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan.

e. *Net Profit Margin* (NPM)

Variabel bebas (X4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan bersih.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Tabel IV.6
Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

No	kode	Net Profit Margin (NPM)					Jumlah	rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	AALI	15.02	16.08	5.33	14.97	12.21	63.61	12.72
2	DSNG	5.61	13.27	6.84	6.39	13.00	45.11	9.02
3	LSIP	18.59	19.39	14.88	15.41	16.11	84.38	16.88
4	SGRO	4.70	10.80	8.53	15.76	8.38	48.17	9.63
5	SIMP	4.78	7.41	2.56	4.20	4.39	23.35	4.67
6	SSMS	32.19	33.83	24.75	21.73	24.40	136.91	27.38
7	TBLA	2.34	6.89	3.77	9.53	10.63	33.16	6.63
	Jumlah	83.24	107.67	66.66	87.99	89.14	434.70	86.94
	rata-rata	11.89	15.38	9.52	12.57	12.73	62.10	12.42

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masing-masing perusahaan perkebunan mengalami fluktuasi. Tahun 2013 nilai rata-rata NPM sebesar 11,89% tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 15,38% pada tahun 2015 menurun sebesar 9,52%, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 12,57%

dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 12,73%. Nilai rata-rata NPM pada perusahaan perkebunan pada tahun 2013, 2014, 2016, 2017 mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien Regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \varepsilon$$

Tabel IV.7
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	-24.827	73.527		-.338	.738	-174.989	125.335
NWCTA	-1.520	1.987	-.176	-.765	.450	-5.578	2.538
DAR	3.436	1.202	.589	2.858	.008	.981	5.892
GPM	-9.765	3.692	-.947	-2.645	.013	-17.305	-2.226
NPM	16.127	5.560	1.235	2.901	.007	4.772	27.482

a. Dependent variabel: Pertumbuhan laba

Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai-nilai dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

Konstanta (a) = -24,827

Net working capital to total asset(X1) = -1,520

<i>Debt to asset ratio</i> (X2)	=	3,436
<i>Groos profit margin</i> (X3)	=	-9,765
<i>Net profit margin</i> (X4)	=	16,127

Sehingga diketahui persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = -24,827 + (-1,520)(X1) + 3,436(X2) + (-9,765)(X3) + 16,127(X4) + \varepsilon$$

Keterangan:

- a. Nilai $a = -24,827$ menunjukkan bahwa apabila nilai dimensi pertumbuhan laba yang terdiri dari *Net working capital to totas asset*(NWCTA) (X1), *Debt to asset rasio* (DAR) (X2), *Groos profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4), bernilai nol maka Pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan sebesar -24,827. Atau dapat dikatakan Pertumbuhan laba tetap bernilai -24,827 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel *Net working capital to totas asset*(NWCTA) (X1), *Debt to asset rasio* (DAR) (X2), *Groos profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4).
- b. Nilai $X1$ *Net working capital to totas asset*(NWCTA) = -1,520 menunjukkan bahwa apabila NWCTA mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perkebunan sebesar 1,520, dengan asumsi bahwa *Debt to asset rasio* (DAR) (X2), *Groos profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4) tetap atau tidak berubah.
- c. Nilai $X2$ *Debt to asset rasio* (DAR) = 3,436 menunjukkan bahwa apabila *Debt to asset rasio* (DAR) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan sebesar 3,436 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

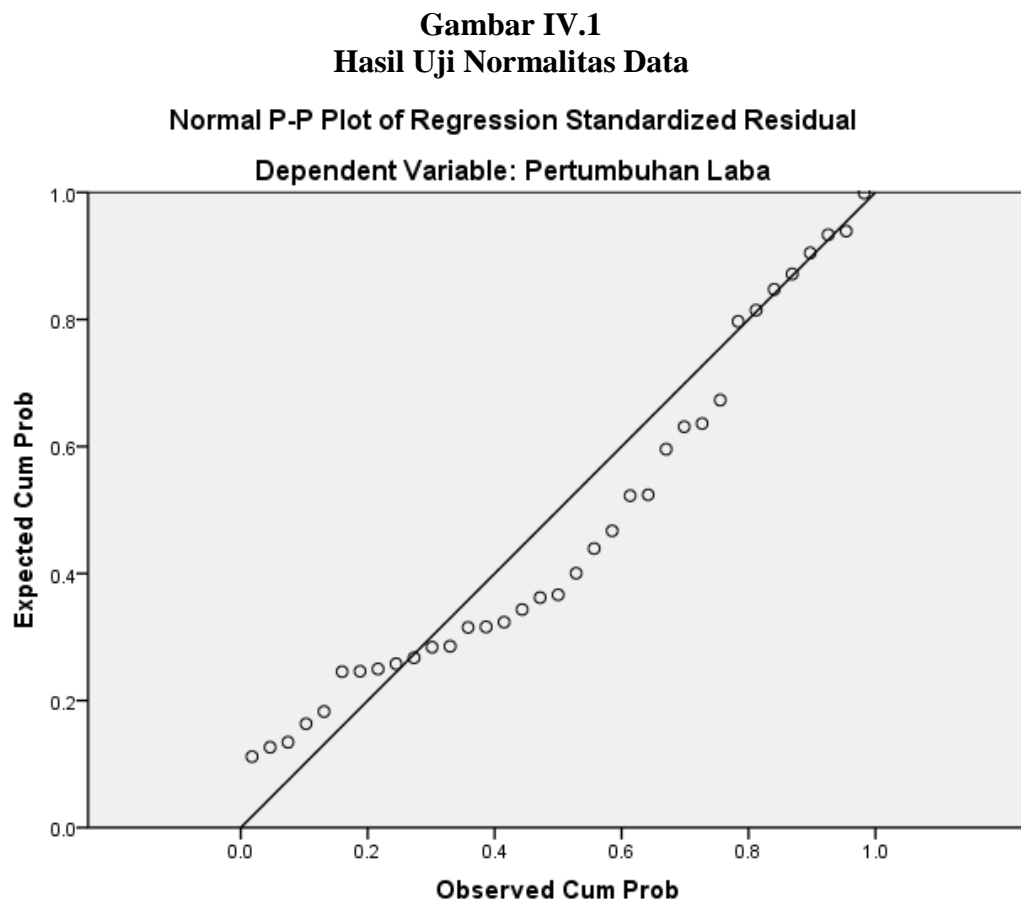
- d. Nilai X3 *Groos profit margin* (GPM) = -9,765 menunjukkan bahwa apabila *Groos profit margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan sebesar 9,765 dengan asumsi *Net working capital to totas asset*(NWCTA) (X1), *Debt to asset rasio* (DAR) (X2) dan *Net profit margin*(NPM) (X4) tetap atau tidak berubah
- e. Nilai X4 *Net profit margin* (NPM) = 16,127 menunjukkan bahwa apabila *Net profit margin* (NPM) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan juga terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan sebesar 16,127 dengan asumsi *Net working capital to totas asset*(NWCTA) (X1), *Debt to asset rasio* (DAR) (X2) dan *Groos profit margin* (GPM) (X3) tetap atau konstan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel independent dan variabel devenden keduanya berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini menggunakan P-Plot. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan P-Plot, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memnuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Pada gambar diatas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar disekitar diagram dan titik-titiknya mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis teknik statistik yang relevan.

b. Uji Multikolinieritas

Ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance inflactor Factor*) dan toleransi (*tolerance*) uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel sebelumnya. Jika nilai VIF tidak melebihi 4 atau 5 nilai tolerance melebihi 5 ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independent.

Tabel IV.8
Hasil uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
NWCTA	-.036	-.138	-.120	.465	2.151
DAR	.213	.463	.449	.582	1.717
GPM	-.065	-.435	-.416	.193	5.193
NPM	.054	.468	.456	.136	7.342

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance inflactor Factor*) untuk variabel *Net working capital to total asset* (NWCTA) (X1) sebesar 2,151 variabel *Debt to asset rasio* (DAR)(X2) sebesar 1,717 variabel *Groos profit margin* (GPM) (X3) sebesar 5,193 dan variabel *Net profit margin* (NPM) sebesar 7,342. Nilai tolerance pada setiap masing-masing variabel tidak ada yang melebihi 5, ini berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel independent penelitian.

c. Uji heteroskedastisitas

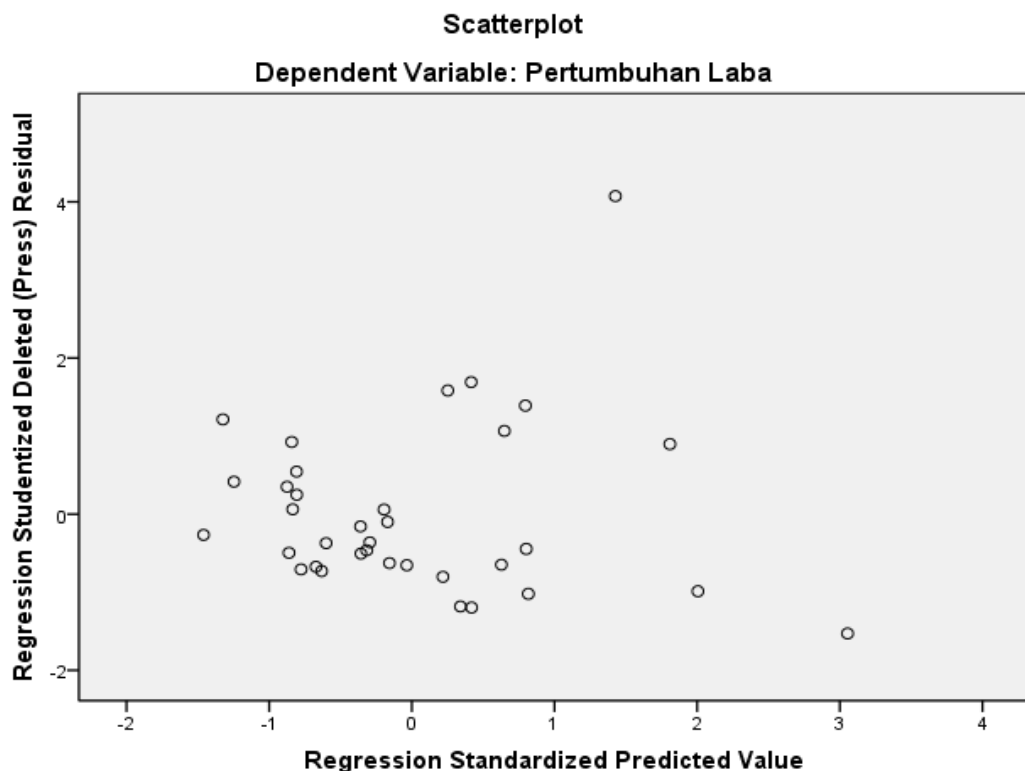
Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi menjadi ketidaksamaan varians dari 1 pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari

residual kepengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Kemudian deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara sumbu Y (Y yang diprediksi) dan sumbu X adalah residual yang telah diolah.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar IV.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Pada gambar diatas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas/teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah

titik 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna antara kesalahan pengguna antara periode dengan kesalahan pengguna antara periode dengan kesalahan pengguna pada periode t-5 (sebelumnya), maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Kriteria untuk penelitian terjadinya autokorelasi:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada Autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada Autokorelasi negative

Tabel IV.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
			R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.160	95.69139	.259	2.621	4	30	.054	2.038

a. Predictors: (Constant), NPM, DAR, NWCTA, GPM

b. Dependent variable: Pertumbuhan laba

Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin- Watson yang diperoleh sebesar 2,038 yang termasuk dalam kriteria ke tiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdapat autokorelasi negative.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas(X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana: t = t hitung
 r = koefisien korelasi
 n = banyaknya pasangan rank

Tabel IV.10
Hasil Pengujian Parsial (uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-24.827	73.527		-.338	.738
NWCTA	-1.520	1.987	-.176	-.765	.450
DAR	3.436	1.202	.589	2.858	.008
GPM	-9.765	3.692	-.947	-2.645	.013
NPM	16.127	5.560	1.235	2.901	.007

a. Dependent variabel: Pertumbuhan laba
 Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai $n = 35$ dan $k =$ jumlah variabel (5). Dengan rumus $Df = n - k$
 $35 - 5 = 30$ adalah 2,042. (berdasarkan tabel signifikansi).

1) Pengaruh *Net working capital to total asset* (NWCTA) terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah NWCTA secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap pertumbuhan laba. Dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t, sebagai berikut:

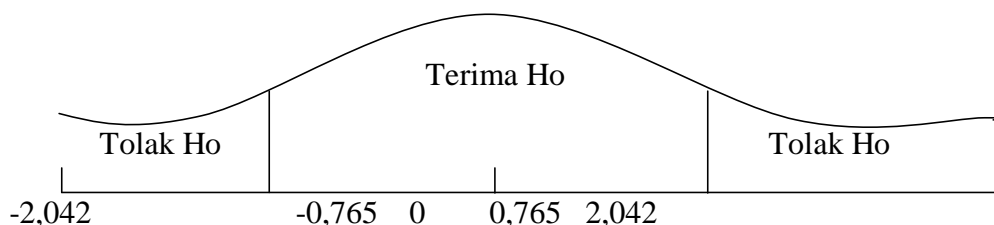
$$t_{\text{hitung}} = -0,765$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,042$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterimajika: $-2,042 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,042$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika: $t_{\text{hitung}} > 2,042$ $t_{\text{hitung}} < -2,042$



Gambar IV.3
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah $-0,765 \geq -2,042$ dan nilai signifikan sebesar $0,450 \geq 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara NWCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah DAR secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap pertumbuhan laba. Dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t, sebagai berikut:

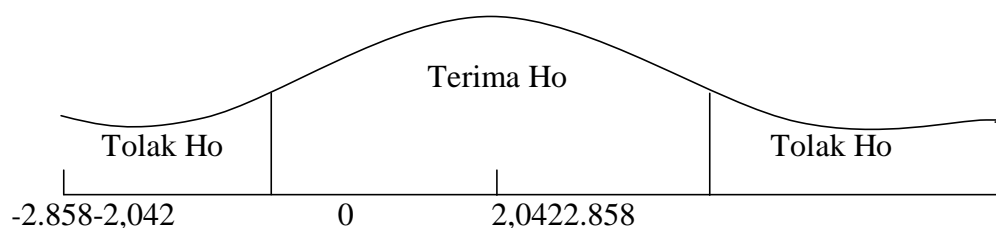
$$t_{\text{hitung}} = 2.858$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,042$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterimajika: $-2,042 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,042$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika: $t_{\text{hitung}} > 2,042$ $t_{\text{hitung}} < -2,042$



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah $2.858 \geq 2,042$ dan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Pengaruh *Gross profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah GPM secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap pertumbuhan laba. Dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t, sebagai berikut:

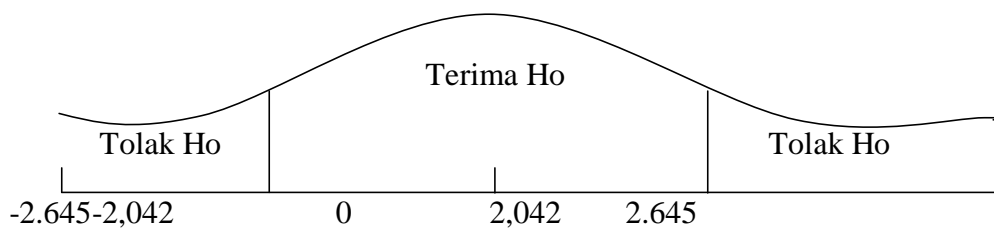
$$t_{\text{hitung}} = -2.645$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,042$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterimajika: $-2,042 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,042$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika: $t_{\text{hitung}} > 2,042$ $t_{\text{hitung}} < -2,042$



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah $-2.645 < -2,042$ dan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4) Pengaruh *Net profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah NPM secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap pertumbuhan laba. Dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t, sebagai berikut:

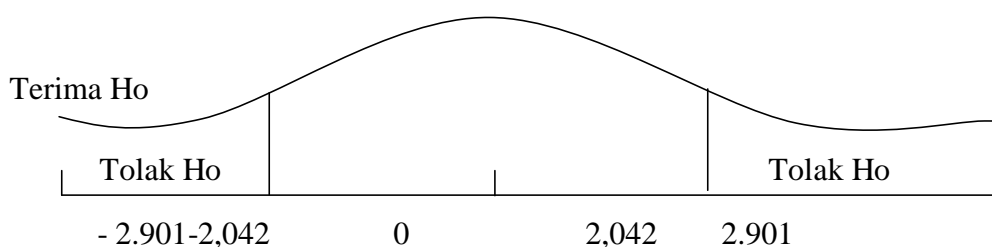
$$t_{\text{hitung}} = -2.645$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,042$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterimajika: $-2,042 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,042$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika: $t_{\text{hitung}} > 2,042$ $t_{\text{hitung}} < -2,042$



Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah $2.901 > 2,042$ dan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Uji simultan (uji F)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Net working capital to*

total asset(NWCTA) (X1), *Debt to asset ratio* (DAR) (X2), *Groos profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4), untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat (Y) yaitu Pertumbuhan laba. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisiensi regresi sama dengan 0. Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2}{\frac{R}{(1-R^2)(n-k-1)}}$$

Keterangan:

- Fh = nilai f hitung
- R = koefisien korelasi berganda
- N = jumlah anggota sample
- K = jumlah variabel independent

Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.11
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96010.272	4	24002.568	2.621	.054 ^a
	Residual	274705.276	30	9156.843		
	Total	370715.548	34			

a. Predictors: (Constant), NPM, DAR, NWCTA, GPM

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: hasil penelitian SPSS, 2019 (data diolah)

Untuk kriteria uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai F, untuk $n = 35 - 4 - 1 = 30$ adalah 2,69

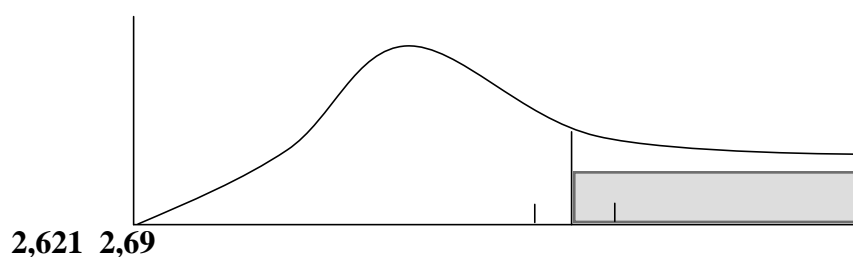
Dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji F, sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = 2,621$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,69$$

H_0 diterima jika: $-2,69 \leq F_{\text{hitung}} \leq 2,69$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika: $F_{\text{hitung}} > 2,69$, $-F_{\text{hitung}} < -2,69$



Gambar IV.7
Kriteria pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian ANOVA (*Analysis Of Variance*) yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah $2,621 < 2,69$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak tetapi nilai signifikan sebesar $0,05 = 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan antara *Net working capital to total asset* (NWCTA) (X1), *Debt to asset ratio* (DAR) (X2), *Gross profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

5. Uji koefisiensi Determinan

Koefisiensi determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independent dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana

kontribusi atau persentase pengaruh *Net working capital to total asset* (NWCTA) (X1), *Debt to asset ratio* (DAR) (X2), *Groos profit margin* (GPM) (X3), dan *Net profit margin* (NPM) (X4) terhadap pertumbuhan laba. Maka dapat diketahui uji determinan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi R-Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.160	95.69139

a. Predictors: (Constant), NPM, DAR, NWCTA, GPM

b. Dependen variabel: Pertumbuhan laba

Sumber: Hasil penelitian SPSS, 2019 (Data diolah)

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa nilai R-square (R²) sebesar 0,259 atau 25,9% yang berarti bahwa persentase pengaruh variabel independent (*Net working capital to total asset*, *Debt to asset ratio*, *Groos profit margin*, dan *Net profit margin*) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan laba) adalah sebesar 25,9% sedangkan selebihnya 74,1 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dari hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini terdapat 5 (lima) bagian utama yang akan dibahas dalam hasil analisis temuan penelitian ini.

1. Pengaruh *Net working capital to total asset* (NWCTA) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net working capital to total asset* (NWCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel NWCTA $-0,765$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $2,042$ dengan demikian $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,765 \geq -2,042$) dan bisa dilihat dari gambar hipotesis 2 arah, dengan demikian t_{hitung} jatuh pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan nilai signifikannya sebesar $0,450 \geq 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara NWCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan teori Sukamulja (2017, hal 49) "*Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari aset lancar dan liabilitas jangka pendek." Sehingga mengakibatkan kemampuan perusahaan membayar utang juga kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017) NWCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum mampu mempergunakan aktiva lancar dengan efektif seperti penggunaan kas maupun setara kas.

Dalam penelitian R. Adisetiawan (2012) NWCTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa

proporsi naik dan turunnya variabel NWCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Jadi faktor NWCTA kemungkinan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, meski keduanya memiliki hubungan searah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal seperti data yang diperoleh dari laporan keuangan kurang lengkap, dan perusahaan perkebunan mungkin belum mampu mempergunakan aktiva lancar dengan efektif seperti penggunaan kas maupun setara kas. Sehingga kemampuan untuk membayar utang dari modal kerja bersih tidak baik.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel DAR 2.858 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.858 \geq 2,042$) dan bisa dilihat dari gambar hipotesis 2 arah, dengan demikian t_{hitung} jatuh pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan teori Sujarweni (2017, hal. 62). "*Debt to total asset ratio* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka

panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.” Semakin besar nilai rasio ini berarti semakin banyak aktiva yang dibiayai oleh utang dan ini akan mempengaruhi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andriyani (2015), Riana dan Aridiyani (2016), Ifada dan Sari (2016), Pascarina (2016), menyatakan bahwa *Debt To Assets Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.

Jadi faktor pengaruh DAR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan perkebunan yang banyak aktivitya dibelanjai oleh utang. Akan tetapi selain dapat meningkatkan laba dengan bertambahnya modal, pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.

3. Pengaruh *Groos profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Groos profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel GPM adalah -2.645 dan

t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042 dengan demikian $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.645 < -2,042$) dan bisa dilihat dari gambar hipotesis 2 arah, dengan demikian t_{hitung} jatuh pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan teori Sujarweni (2017, hal.64) yang menyatakan *Gross profit margin* (GPM) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.”

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017), Ifada dan Sari (2016), Pascarina (2016), Riana dan Aridiyani (2016), menyatakan GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini pada umumnya dikarenakan perusahaan yang terdaftar di BEI mampu menunjukkan keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya operasional termasuk beban hutang dan pajak. Kinerja perusahaan dinilai cukup baik sehingga dapat menarik investor.

4. Pengaruh *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel NPM adalah 2.901 dan

t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042 dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.901 > 2,042$) dan bisa dilihat dari gambar hipotesis 2 arah, dengan demikian t_{hitung} jatuh pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan teori Harahap (2018, hal.304) yang menyatakan “*Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pramono (2015), Iswadi (2015), Ifada dan Sari (2016), Setiawan (2012), menyimpulkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (net sales). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan. sehingga semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan meningkat.

5. Pengaruh *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI.

hasil pengujian ANOVA (*Analysis Of Variance*) yang secara bersama-sama (simultan), maka diperoleh nilai F_{hitung} adalah $2,621 < 2,69$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak tetapi nilai signifikan sebesar $0,05 = 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan antara *Net working capital to total asset* (NWCTA), *Debt to asset ratio* (DAR), *Gross profit margin* (GPM), dan *Net profit margin* (NPM) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian mengenai pengaruh *Net working capital to total asset*(NWCTA), *Debt to asset rasio* (DAR), *Groos profit margin* (GPM), dan *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan sampel 7 perusahaan.

1. Secara parsial *Net working capital to total asset* (NWCTA) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Secara parsial *Debt to asset ratio*(DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Secara parsial *Groos profit margin*(GPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Secara parsial *Net profit margin*(NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Secara simultan *Net working capital to total asset*(NWCTA), *Debt to asset rasio* (DAR), *Groos profit margin* (GPM), dan *Net profit margin* (NPM)

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penentuan pengambilan modal dari pihak luar merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan karena baik dan buruknya modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Dalam penentuan modal akan mempunyai dampak yang luas. Perusahaan harus bijak dalam pengambilan keputusan dalam menentukan utang perusahaan.
2. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa *net working capital to total asset* perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini perusahaan harus meningkatkan asset perusahaan, sebaiknya perusahaan mengelola laba bersih dan jumlah assetnya dengan baik sehingga perusahaan dalam keadaan menguntungkan.
3. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan profitabilitas yang merupakan ukuran kinerja perusahaan. Sebelum memberikan pinjaman, kreditor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Untuk itu perusahaan harus dapat melakukan

efisiensi biaya sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengembalikan pinjaman.

4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independent yang turut mempengaruhi pertumbuhan laba yang diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor, sehingga hasilnya akan lebih kuat dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Irma (2015), *pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan uang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang, Volume 13, nomor 3.
- Adisetiawan R.(2012), *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*, Universitas Batang hari, Volume 10, nomor 13.
- Erawati, Teguh dan Widayanto Ignatius Joko (2016), *Pengaruh WorkingCaital ToTotal Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktue Yang Terdaftar di BEI*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 4, Nomor 02.
- Fahmi, Irham (2018), *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Cetakan ke 6). Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Ade dan WahyuniSri Fitri (2013), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, volume 13. Nomor 01.
- Hani, Syafrida (2015), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan: Umsu Press
- Harahap, Sofyan Syafri (2018), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (cetakan ke12). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery (2015), *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Grasindo.
- Hery (2016), *Financial Ratio For Business*, Jakarta: Grasindo.
- Ifada, Luluk Muhimatul dan Puspitasari Tiara (2016), *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Volume 13, Nomor 01.
- Iswadi (2015), *pengaruh Working Capital to Total Asset, Current Liabilities to Inventories, Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Trunover, Net Profit Margin, dan Groos Profit Margin terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, volume 4, nomor 8.

- Januri, RahayuSri, Hafsa, HabibieAzwansyah(2015), *Akuntansi Pengantar*, Medan: Perdana Publishing.
- Juliandi, Azuar dan Irfan (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka media Perintis.
- Jumingan (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kamaludin dan IndrianiRini(2012), *Manajemen Keuangan*, edisi revisi, Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir (2012), *Analisis laporan Keuangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Ahmad Heru (2017), *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Staf Ahli Anggota DPD RI Utusan Provinsi Kalimantan Selatan, Volume 13, Nomor 01.
- Margaretha, Farah (2015), *Manajemen Keuangan Investasi Dan Sumber Dana Jangka Panjang*, Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia.
- Pangaribuan, Hasudungan (2017), *Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Studi Pada perusahaan nonbank yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014*, Prodi Manajemen FE Universitas Pamulang, Volume 01. Nomor IV.
- Pramono, Tanti Dwi (2015), *pengaruh Current Rasio, WCTA, Debt to equity ratio, total trun over, dan profit margin terhadap perubahan laba*, Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta, vollume 11, 345-352.
- Pascarina, Malinda Yuliani (2016), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013*, Faculty of Economics RiauUniversity, Pekanbaru, Indonesia, Volume, Nomor 01.
- Rambe,Muis Fauzi, GunawanAde, Julita, ParlindunganRoni, GultomDedek Kurniawan, WahyuniSri Fitri(2015), *Manajemen Keuangan*, Bandung: Citapustaka Media.
- RivaiVeithzal, ModdingBasri, VeithzalAndria Permata dan MariyantiTatik (2013), *Financial Institution Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riana, Devi dan Aridiyani Lucia (2016), *Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014)*, Akademi Akuntansi Bina Insani, E-ISSN: 2528-0163; 16 – 42.

Riyanto, Bambang (2010), *Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rizki, Ainur (2015), *Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi manajemen. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

SugionoArief dan Untung Edi(2016), *Panduan Praktik Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo.

Sugiyono (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sukamulja,Sukmawati(2017), *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal*, Yogyakarta: Andi Offset

Sujarweni,V. Wiratna(2017), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syamsudin, Lukman (2009), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, Lina dan Wuryanto Lestari(2017), *Pengaruh Working Capital To Total Assets, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2009-2014*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,Universitas Malahayati Bandar Lampung, Volume 6, nomor 01.

Yuandari, Esti dan Rahman R. Topan Aditya (2014), *Metodologi penelitian dan Statistika*, Bogor: IN Media.

Situs www.idx.co.id

Situs www.Indonesia.investment.co.id